



Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Asing di Kampus Islam dalam Mengurangi Gegar Budaya di Yogyakarta

Pinasti Giry Rahma Ariyanti¹, Muhammad Najih Farihanto²

^{1,2}Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia

E-mail: ariyantipinas@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2026-01-07 Revised: 2026-02-13 Published: 2026-03-08 Keywords: <i>Cross-Cultural Communication; Culture Shock; International Students; Tolerance; Islamic Campus.</i>	The globalization of education has increased the number of international students studying in Indonesia, including at Islamic universities in Yogyakarta. Their presence is not only related to academic exchange but also to the process of cultural adjustment and cross-cultural communication challenges. This study examines the communication adaptation and culture shock experiences of international students using a descriptive qualitative approach. Data were obtained through in-depth interviews with students at the Islamic University of Indonesia (UII), Muhammadiyah University of Yogyakarta (UMY), and Ahmad Dahlan University (UAD), supplemented by observations, and analyzed using the Miles and Huberman model with source triangulation. The results show the stages of adaptation according to Oberg's theory: honeymoon, crisis, recovery, and adjustment. Initial enthusiasm for the religious atmosphere and community hospitality is followed by language barriers, indirect communication styles, and differences in social norms. Recovery occurs through interactions with local Muslim friends, cultural immersion programs, and learning Indonesian. During the adjustment stage, students accept cultural differences and view Islamic campuses as tolerant environments because religious practices are not forced upon them. The findings emphasize the importance of interpersonal communication, institutional support, and inclusive attitudes in the successful adaptation of international students.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2026-01-07 Direvisi: 2026-02-13 Dipublikasi: 2026-03-08 Kata kunci: <i>Komunikasi Lintas Budaya; Culture Shock; Mahasiswa Internasional; Toleransi; Kampus Islam.</i>	Globalisasi pendidikan meningkatkan jumlah mahasiswa internasional yang menempuh studi di Indonesia, termasuk pada perguruan tinggi Islam di Yogyakarta. Kehadiran mereka tidak hanya berkaitan dengan pertukaran akademik, tetapi juga proses penyesuaian budaya dan tantangan komunikasi lintas budaya. Penelitian ini mengkaji adaptasi komunikasi dan pengalaman gegar budaya mahasiswa asing dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam mahasiswa di Universitas Islam Indonesia (UII), Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), dan Universitas Ahmad Dahlan (UAD), dilengkapi observasi, serta dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman dengan triangulasi sumber. Hasil menunjukkan tahapan adaptasi sesuai teori Oberg: honeymoon, krisis, recovery, dan adjustment. Antusiasme awal terhadap suasana religius dan keramahan masyarakat diikuti kendala bahasa, gaya komunikasi tidak langsung, serta perbedaan norma sosial. Pemulihan terjadi melalui interaksi dengan teman lokal Muslim, program pengenalan budaya, dan pembelajaran Bahasa Indonesia. Pada tahap penyesuaian, mahasiswa menerima perbedaan budaya dan memandang kampus Islam sebagai lingkungan toleran karena praktik keagamaan tidak dipaksakan. Temuan menegaskan pentingnya komunikasi interpersonal, dukungan institusi, dan sikap inklusif dalam keberhasilan adaptasi mahasiswa asing.

I. PENDAHULUAN

Globalisasi di sektor pendidikan telah meningkatkan arus perpindahan mahasiswa antarnegara, termasuk ke Indonesia. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya mahasiswa asing yang memilih melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi nasional melalui berbagai skema, seperti program studi reguler, pertukaran pelajar, maupun kegiatan studi banding antarperguruan tinggi. (Alfarizi, Rani and Maharany, 2025) Memasuki usia yang sudah

memiliki pola pikir dewasa hal ini bentuk dimana mereka memiliki keinginan tahaun yang tinggi dan memiliki minat pada hal-hal tertentu. Tidak terkecuali pada pendidikan yang mulai penasaran akan suatu budaya dan culture yng baru bagi mereka. Bagi seluruh mahasiswa pembelajaran bukan hanya melalui kelas namun juga selaras dengan diimbangi oleh praktiknya. (Rohmatin *et al.*, 2026) Meski demikian, keberadaan mahasiswa asing di Indonesia kerap dihadapkan pada sejumlah hambatan adaptasi,

terutama yang berkaitan dengan pemahaman dan penyesuaian terhadap budaya lokal. Perbedaan sistem nilai, norma sosial, serta pola kebiasaan yang ada sering kali menimbulkan pengalaman yang disebut sebagai *culture shock* atau gegar budaya.

Culture shock dapat dipahami sebagai kondisi psikologis yang muncul ketika individu merasakan keterkejutan, kebingungan, dan tekanan akibat berada dalam lingkungan budaya yang berbeda dari latar belakang budaya asalnya. Disampaikan juga oleh Dayakisni dan Yuniardi, *culture shock* terjadi ketika individu belum mampu mengenali serta menyesuaikan diri dengan kebiasaan dan lingkungan baru, sehingga mengakibatkan kesulitan dalam menampilkan perilaku yang sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku di lingkungan tersebut. (Rochman Hadi Mustofa and Agnes Defiana, 2024)

Teori yang dilakukan pada penelitian kali ini menggunakan teori oberg yaitu terdapat tiga penyebab utama *culture shock* yang diusulkan oleh Oberg (1960), dan diperbarui oleh Furnham dan Bochner (1970) yaitu ada fase *Honeymoon phase* → fase kagum. Dimana masih penasaran akan hal – hal baru dan rasa ingin tahu yang tinggi. Kemudian, *Crisis phase* → mulai stres/bingung, kehilangan cues atau tanda-tanda yang dikenal: *culture shock* sering disebabkan oleh kehilangan tanda-tanda atau cues yang dikenal oleh individu. Faktor-faktor dalam kehidupan kesehariannya termasuk tanda-tanda, gerakan tubuh (*gestures*), mimik wajah, dan kebiasaan lainnya. Individu dapat merasa tidak memiliki arah atau kebingungan dalam berinteraksi pada situasi tertentu jika mereka tidak memahami cues ini. (Smith, R. A., & Khawaja, 2021) Selanjutnya, kurangnya komunikasi antar individu: kurangnya komunikasi antar individu, baik yang disadari ataupun tidak disadari, dapat menyebabkan *culture shock*. Lalu, tahap *Recovery phase* → mulai memahami budaya. Dimana fase sudah mampu menerima sekitar dan dilanjut oleh tahap *Adjustment phase* → sudah menyesuaikan diri. Kondisi disaat telah mampu beradaptasi dengan lingkungan, sosial, dan budaya sekitar. (Khotijah and Hidayah, 2025) Kim juga menyatakan adaptasi budaya akan terjadi melalui interaksi komunikasi yang berulang dengan masyarakat atau tuan rumah (*host communication competence*). (Nguyen, A.-M. D., & Benet-Martínez, 2022)

Orang yang berkunjung ke Yogyakarta sangat mungkin terkejut dengan budayanya dan menghadapi tantangan adaptasi. Yogyakarta memiliki budaya dan adat istiadat yang kuat, jadi

komunikasi interpersonal penting untuk membantu mahasiswa perantau dalam proses adaptasi. Yogyakarta adalah salah satu kota yang memiliki budaya dan tradisi yang kuat, sehingga orang yang sedang menempuh pendidikan di sana sering mengalami masalah *shock* atau trauma budaya. Semua orang yang melakukan perantauan ke tempat baru dengan budaya yang berbeda dengan mereka sebelumnya dapat mengalami *culture shock*. Ini adalah kondisi di mana seseorang mengalami stres, frustrasi, dan depresi karena tidak siap menghadapi budaya baru. Berpindah ke tempat baru dapat menyebabkan gelisah, ketakutan, dan rasa tidak percaya diri. (NURSANTI, 2021)

Berdasarkan observasi, Yogyakarta memiliki daya tarik yang signifikan bagi mahasiswa asing, yang tercermin dari meningkatnya partisipasi dalam berbagai program internasional di perguruan tinggi, termasuk institusi pendidikan berbasis Islam. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa asing dihadapkan pada tantangan adaptasi dan pengalaman gegar budaya, Yogyakarta tetap dipersepsikan sebagai lingkungan akademik yang relatif terbuka dan inklusif. (Kristen and Kampus, 2022) Proses adaptasi yang dijalani mahasiswa asing tersebut tidak terjadi secara langsung, melainkan melalui sejumlah tahapan yang merepresentasikan upaya penerimaan dan penyesuaian terhadap budaya baru. Dibuktikan dengan hasil observasi data dari kampus yang telah peneliti survei sebagai berikut :

Tabel 1. Data Mahasiswa Asing di kampus islam Yogyakarta

Perguruan Tinggi	Jumlah Mahasiswa Asing	Keterangan
Universitas Islam Indonesia (UII)	100 mahasiswa	Mahasiswa asing aktif
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY)	140 mahasiswa	Mahasiswa asing aktif
Universitas Ahmad Dahlan (UAD)	49 mahasiswa	Mahasiswa asing aktif

(Office of International Affairs UII, 2025; Office of International Affairs UAD, 2025; Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2025)

Internasionalisasi perguruan tinggi pada prinsipnya menuntut tersedianya lingkungan akademik yang adaptif dan inklusif guna memfasilitasi proses komunikasi lintas budaya mahasiswa internasional melalui orientasi budaya, penggunaan bahasa pengantar yang komunikatif, serta dukungan sosial dari civitas akademika. Akan tetapi, temuan lapangan

memperlihatkan bahwa mahasiswa asing di perguruan tinggi Islam di Yogyakarta, yaitu UII, UMY, dan UAD, masih menghadapi fenomena gegar budaya yang tidak hanya berkaitan dengan hambatan linguistik, melainkan juga perbedaan sistem nilai dan praktik sosial-keagamaan yang terintegrasi dalam aktivitas akademik. Penggunaan bahasa Jawa dalam interaksi keseharian, orientasi waktu yang fleksibel, pola komunikasi tidak langsung, serta praktik religius seperti penghentian kegiatan saat waktu salat dan keberadaan adzan menimbulkan ketidakpastian dalam pemaknaan pesan dan penyesuaian perilaku komunikasi. Sejumlah penelitian sebelumnya cenderung menitik-beratkan pada adaptasi akademik dan penguasaan bahasa Indonesia secara umum, sementara kajian yang secara khusus mengkaji proses adaptasi komunikasi lintas budaya mahasiswa asing dalam konteks kampus berbasis Islam masih relatif terbatas. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan antara idealitas kebijakan internasionalisasi pendidikan tinggi yang diharapkan mampu mempermudah proses penyesuaian diri dan realitas empiris yang menunjukkan masih adanya hambatan komunikasi dan pemahaman budaya, sehingga penelitian ini diarahkan untuk menganalisis proses adaptasi komunikasi lintas budaya mahasiswa asing di UII, UMY, dan UAD Yogyakarta.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada pemahaman proses adaptasi komunikasi lintas budaya yang dialami mahasiswa asing di kampus Islam Yogyakarta, UII, UMY, dan UAD. Termasuk pengalaman, kendala, serta pola interaksi yang membentuk penyesuaian mereka dalam konteks akademik dan sosial. Dengan menempatkan komunikasi sebagai elemen kunci dalam proses adaptasi, kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai dinamika gegar budaya yang dialami mahasiswa asing serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan adaptasi budaya di lingkungan kampus Islam. (Sosiologi *et al.*, 2025) Berdasarkan pemaparan tersebut, tampak adanya ketidaksesuaian antara idealitas program internasionalisasi perguruan tinggi yang diharapkan mampu mendukung kelancaran proses adaptasi mahasiswa internasional dengan realitas di lapangan yang menunjukkan masih ditemukannya hambatan komunikasi, perbedaan nilai budaya, serta praktik sosial-keagamaan di lingkungan kampus Islam. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses penyesuaian mahasiswa asing tidak semata-mata berkaitan

dengan penguasaan bahasa, tetapi juga menyangkut kemampuan memahami sistem makna, norma, dan pola interaksi sosial masyarakat setempat. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana proses adaptasi komunikasi lintas budaya yang dialami mahasiswa asing di kampus Islam Yogyakarta (UII, UMY, dan UAD) berdasarkan tahapan culture shock menurut Oberg, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan penyesuaian diri mereka dalam konteks akademik dan sosial.

II. METODE PENELITIAN

Bab ini Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menyelesaikan permasalahan pada bagian pendahuluan, pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berupaya memahami fenomena sosial serta pengalaman komunikasi mahasiswa asing di Yogyakarta secara mendalam, bukan melalui pengukuran kuantitatif. (Braun, V., & Clarke, 2021) Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi persepsi, pengalaman, dan proses adaptasi komunikasi yang dialami mahasiswa asing dalam konteks lingkungan akademik maupun sosial. Sifat deskriptif penelitian diarahkan pada upaya menggambarkan kondisi nyata di lapangan, khususnya terkait pola interaksi komunikasi, hambatan budaya, serta pemanfaatan media digital oleh mahasiswa asing selama menempuh pendidikan di Yogyakarta. Penelitian dilakukan pada kampus Islam yang terdapat mahasiswa Non Muslim didalamnya. Diantaranya : UII, UMY, dan UAD. Sumber data penelitian yang didapatkan berupa melalui pengambilan data secara primer Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan mahasiswa asing dan Wawancara dengan staf International Office dan Observasi lingkungan interaksi kampus. data Sekunder yang diperoleh melalui Artikel jurnal ilmiah terkait komunikasi lintas budaya Website resmi universitas (UII, UMY, UAD).

Teknik Analisis Data yang dilakukan menerapkan analisis data kualitatif (Creswell & Poth, 2021) model Miles dan Huberman yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyaring hasil wawancara serta observasi yang telah dilakukan sesuai dengan fokus penelitian. (Saldana, 2021) Data yang telah dipilih kemudian ditampilkan dalam bentuk uraian naratif. Tahap akhir dilakukan dengan menginterpretasikan data untuk mengidentifikasi pola komunikasi, hambatan budaya, dan

proses adaptasi mahasiswa asing di Yogyakarta. (Rahman, 2022)

Kemudian, dilakukan Keabsahan Data, validitas data diuji melalui triangulasi sumber dengan cara membandingkan informasi dari wawancara mahasiswa asing yang mewakili sejumlah 6 (enam) responden. Pemilihan responden dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan sejumlah kriteria yang telah ditetapkan, yaitu mahasiswa asing yang masih berstatus aktif berkuliah di kampus Islam di Yogyakarta, memiliki pengalaman tinggal serta berinteraksi secara langsung baik di lingkungan akademik maupun dalam kehidupan sosial masyarakat sekitar, dan berasal dari latar belakang budaya serta keagamaan yang berbeda dengan mayoritas civitas akademika, yakni mahasiswa dengan latar belakang keagamaan non-Islam. Penetapan kriteria tersebut dimaksudkan agar responden benar-benar memiliki pengalaman menghadapi perbedaan nilai religius, norma sosial, dan pola komunikasi dalam proses adaptasi lintas budaya. Melalui perbandingan informasi dari setiap responden, peneliti diharapkan memperoleh data yang lebih konsisten sehingga dapat memperkuat keabsahan temuan penelitian. dan data pendukung dari jurnal ilmiah serta situs resmi universitas. (John W. Creswell, 2025) Langkah ini dilakukan agar hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang lebih baik dan tidak bergantung pada satu sumber informasi saja.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan enam mahasiswa asing yang sedang menempuh studi di tiga perguruan tinggi Islam di Yogyakarta, yaitu Universitas Islam Indonesia (UII), Universitas Ahmad Dahlan (UAD), dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Partisipan terdiri atas Raissa (Rwanda) dan Simran (Australia) dari UII, Zhong Pei-Pei (Tiongkok) dan Donghyun (Korea Selatan) dari UAD, serta Jakub dan Maja (Polandia) dari UMY. Seluruh informan memenuhi kriteria penelitian sebagai mahasiswa asing yang menjalani proses adaptasi budaya di lingkungan kampus berbasis Islam.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, pengalaman adaptasi mahasiswa internasional menunjukkan pola yang sesuai dengan tahapan culture shock menurut Oberg, yaitu fase *honeymoon*, *crisis*, *recovery*, dan *adjustment*.

1. Fase Honeymoon

Pada fase awal kedatangan, seluruh informan menunjukkan kesan positif terhadap lingkungan akademik dan sosial. Raissa dari Rwanda menilai lingkungan UII ramah dan kondusif sehingga mempermudah proses adaptasi awal. Dukungan mahasiswa senior berperan penting dalam menumbuhkan rasa penerimaan sosial. Raissa Mengatakan *"Sejak pertama datang saya merasa terbantu karena senior menjelaskan banyak hal, jadi saya tidak merasa sendiri."*. Hal serupa juga dialami Simran dari Australia menyatakan antusiasme karena dapat tinggal di lingkungan budaya baru dan bertemu banyak orang dari latar belakang berbeda. *"Saya senang bisa tinggal di negara yang berbeda budaya dan bertemu banyak orang"*

Donghyun dari Korea Selatan tertarik mengikuti program pertukaran pelajar karena ingin merasakan pengalaman belajar dalam konteks budaya yang berbeda. *"Saya mengaku memilih program tersebut karena ingin merasakan pengalaman belajar di lingkungan budaya yang berbeda dari negara saya."* Ungkapnya. Sementara itu, Zhong Pei-Pei dari Tiongkok tertarik mempelajari bahasa Indonesia dan pengalaman belajar di kampus Islam. Zhong Pei Pei Mengatakan *"Saya penasaran belajar di kampus Islam karena berbeda dari negara saya dan tertarik dengan program exchangenya supaya semakin lancar bahasa."* Kemudian, Maja dari Polandia yang terkesan dengan keramahan masyarakat Indonesia sejak pertama datang. *"Saya sudah mempelajari budaya Indonesia sebelumnya, jadi saya justru senang melihat kebiasaan saling membantu."* Ucap Maja dan Jakub juga sangat merasa diterima oleh masyarakat karena keramah – tamahan masyarakat sekitar *"Orang-orang di sini sangat ramah sejak saya datang."* Ucapnya.

2. Fase Crisis

Memasuki fase krisis, mahasiswa mulai mengalami gegar budaya akibat perbedaan nilai, kebiasaan, dan praktik sosial. Raissa mengalami kebingungan terhadap kebiasaan penghentian aktivitas saat waktu salat dan norma berpakaian yang lebih tertutup di lingkungan kampus. Ia menyampaikan *"Saya sempat bingung"*

kenapa saat berkegiatan berhenti saat waktu salat dan semua orang sangat menjaga cara berpakaian.”. Lalu, Simran menghadapi hambatan bahasa, terutama penggunaan bahasa Jawa dalam percakapan sehari-hari, serta perbedaan persepsi waktu yang dikenal sebagai “jam karet” yang identik melekat pada keseharian masyarakat Indonesia dan dialami oleh Simran “*Saya kesulitan saat orang menggunakan bahasa Jawa dan juga dengan kebiasaan jam karet.*” Ucap Simran. Kemudian, Donghyun mengalami culture shock terhadap suara adzan melalui pengeras suara serta perbedaan pola transportasi masyarakat. Ia mengatakan “*Saya terkejut ternyata ada suara dari pengeras suara pada jam – jam tertentu. Di Korea tidak ada. Di Korea, orang – orang memakai mobil dan motor untuk delivery order saja.*” Zhong Pei-Pei juga terkejut terhadap frekuensi adzan, kesulitan komunikasi dengan masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa, serta kondisi lingkungan sosial. “*Saya kaget mendengar adzan lima kali sehari dan sulit berkomunikasi karena bahasa Jawa yaitu orang – orang tua disini.*” Ujar Zhong Pei Pei. Ungkapnya. Disisi lain ada Maja yang mengalami kesulitan memahami percakapan karena masyarakat sering mencampur bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. “*Sering kali orang yang lebih tua ataupun teman berbicara campur bahasa Jawa sehingga saya kesulitan memahami.*” Ungkapnya. Sementara itu, Jakub mengalami kebingungan terhadap gaya komunikasi tidak langsung masyarakat Indonesia yang jarang menyatakan penolakan secara tegas. “*Saya belajar kata-kata sederhana dan bertanya pada teman jika tidak memahami.*” Ucap Jakub.

3. Fase Recovery

Pada fase pemulihan, mahasiswa mulai memahami konteks budaya melalui interaksi sosial. Raissa memperoleh penjelasan dari teman-temannya bahwa kewajiban ibadah hanya berlaku bagi mahasiswa Muslim sehingga ia merasa lebih nyaman. Lalu, Simran terbantu oleh program kampus seperti *student buddy* dan kelas Bahasa Indonesia dalam memahami lingkungan sosial. Ia mengatakan, “*Teman-teman memberi tahu bahwa saya tidak harus mengikuti ibadah, itu hanya*

kebiasaan dan kewajiban yang harus mereka.” Donghyun juga mengatakan sedang memahami praktik keagamaan Islam melalui diskusi dengan teman-teman kampus akan rasa penasarannya. Ia menjelaskan, “*Saya sering bertanya tentang hal – hal Islam dan teman-teman menjelaskan dengan baik seperti kenapa tidak boleh.*” Kemudian, Zhong Pei-Pei mulai berani berkomunikasi meskipun masih melakukan kesalahan dan mendapat dukungan dari masyarakat sekitar. “*Saya mencoba berbicara walau masih salah dan orang-orang membantu saya.*”ungkapnya.

Lalu ada Maja yang telah belajar mengembangkan strategi komunikasi nonverbal seperti gestur dan meminta bantuan teman ketika tidak memahami percakapan. . “*Jika tidak paham saya tersenyum, memakai gestur, lalu bertanya kepada teman Indonesia.*” Ujar Maja. Sedangkan Jakub, mulai mempelajari kosakata dasar bahasa Indonesia dan aktif meminta klarifikasi. Ia Mengatakan, “*Saya belajar kata-kata sederhana dan bertanya pada teman jika tidak memahami.*”

4. Fase Adjustment

Pada fase penyesuaian, mahasiswa menunjukkan kemampuan beradaptasi yang lebih stabil. Raissa merasa nyaman berinteraksi dan menilai lingkungan kampus menghargai perbedaan agama. “*Saya merasa dihormati meskipun berbeda agama, tidak ada paksaan sehingga saya bisa belajar dengan tenang.*” Ungkap Raissa. Kemudian Simran, mulai memahami pola komunikasi masyarakat lokal dan berinteraksi lebih efektif. Ia Mengatakan, “*Sekarang saya lebih memahami cara berkomunikasi dengan masyarakat di sini.*” Sedangkan, Donghyun sudah terbiasa dengan kehidupan di Indonesia dan memiliki relasi sosial luas. . “*Saya sekarang sudah terbiasa di Indonesia bahkan teman Indonesia saya menjadi banyak, ada dari UGM, UAD.*” Ungkap Dongyun. Lalu, Zhong Pei-Pei juga mampu menyesuaikan diri dengan makanan, cuaca, serta interaksi sosial di Yogyakarta. “*Sekarang saya lebih memahami cara berkomunikasi dengan masyarakat di sini.*” Ungkapnya. Di sisi lain terdapat Maja telah memahami norma penghormatan kepada dosen seperti praktik salim. Ia mengatakan, “*Awalnya saya kaget melihat mahasiswa mencium*

tangan dosen, tetapi kemudian dijelaskan itu hanya bentuk penghormatan dan mulai terbiasa dengan budaya – budaya dan kebiasaan yang ada di sini.” sedangkan Jakub, memahami praktik keagamaan sebagai bagian budaya tanpa merasa dipaksa mengikutinya. *“Mereka menjelaskan salat lima waktu penting bagi mereka, tetapi tidak pernah memaksa saya.”* ujarnya.

Secara umum, seluruh informan menunjukkan proses pembentukan pola perilaku baru sebagai respons terhadap lingkungan budaya yang berbeda hingga mencapai tahap penyesuaian diri.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi mahasiswa asing di perguruan tinggi Islam di Yogyakarta berlangsung melalui tahapan yang selaras dengan model *culture shock* Oberg, namun tidak sepenuhnya berjalan secara linear. Dinamika adaptasi dipengaruhi oleh karakteristik institusi yang memiliki identitas religius serta pola interaksi sosial yang khas. Pada fase awal (*honeymoon*), ketertarikan mahasiswa terhadap lingkungan baru tidak hanya dipicu oleh faktor kebaruan, tetapi juga oleh ekspektasi awal terhadap Indonesia sebagai ruang pembelajaran budaya dan agama yang relatif terbuka. Dengan demikian, pengalaman awal adaptasi lebih dipengaruhi oleh konstruksi makna sebelum kedatangan dibanding sekadar respon emosional spontan.

Memasuki fase krisis, mahasiswa mulai menghadapi perbedaan sistem nilai yang termanifestasi dalam praktik komunikasi sehari-hari, penggunaan bahasa lokal pada interaksi informal, serta rutinitas keagamaan seperti adzan dan waktu salat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa gear budaya tidak hanya berkaitan dengan hambatan linguistik, tetapi juga dengan perbedaan kerangka interpretasi terhadap simbol sosial dan religius. Dengan kata lain, *culture shock* dalam konteks kampus Islam lebih tepat dipahami sebagai ketidaksesuaian pemaknaan terhadap norma dan nilai sosial.

Pada fase pemulihan (*recovery*), interaksi interpersonal, program pendampingan mahasiswa asing, dan pembelajaran bahasa Indonesia berperan sebagai mekanisme reduksi ketidakpastian komunikasi. Melalui proses klarifikasi makna dan pengalaman interaksi berulang, mahasiswa mulai

memahami konteks penggunaan simbol budaya sehingga kecemasan komunikasi menurun. Selanjutnya, pada fase penyesuaian (*adjustment*), mahasiswa mampu berfungsi secara efektif baik dalam aktivitas akademik maupun sosial. Adaptasi tidak hanya tercermin pada perubahan perilaku, tetapi juga pada terbentuknya pemahaman kognitif dan penerimaan afektif terhadap praktik sosial dan religius masyarakat setempat.

Temuan ini menguatkan pandangan bahwa keberhasilan adaptasi lintas budaya dipengaruhi oleh dukungan sosial dan intensitas kontak dengan lingkungan penerima. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa faktor struktural institusi seperti program pendampingan, aktivitas kolektif, dan interaksi rutin dengan civitas akademika memiliki peran signifikan dalam mempercepat proses adaptasi. Dengan demikian, perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai institusi akademik, tetapi juga sebagai agen sosialisasi budaya yang memfasilitasi negosiasi makna dan pembentukan kompetensi komunikasi lintas budaya mahasiswa asing. (Mei, 2025); (Indrawati *et al.*, 2026)

Secara teoretis, penelitian ini menempatkan *culture shock* bukan semata sebagai proses psikologis individual, melainkan sebagai proses komunikasi sosial yang melibatkan interaksi, interpretasi simbol, serta internalisasi nilai dalam konteks institusi berbasis agama. Temuan ini memperlihatkan bahwa lingkungan religius kampus berkontribusi dalam mempercepat transisi dari fase krisis menuju penyesuaian, sehingga adaptasi mahasiswa internasional dipahami sebagai hasil interaksi antara kesiapan individu dan dukungan sosial-kultural institusi.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi mahasiswa asing di perguruan tinggi Islam di Yogyakarta merupakan proses bertahap yang melibatkan interaksi timbal balik antara individu dan lingkungan sosial. Tahapan *culture shock* tidak hanya merefleksikan perubahan kondisi psikologis, tetapi juga mencerminkan proses komunikasi lintas budaya yang berlangsung dalam praktik interaksi sehari-hari. Lingkungan kampus berfungsi sebagai ruang mediasi yang mempertemukan perbedaan nilai, agama, dan kebiasaan melalui aktivitas akademik, relasi interpersonal, serta dukungan sosial civitas akademika. Oleh

karena itu, keberhasilan penyesuaian tidak semata ditentukan oleh kesiapan personal mahasiswa, melainkan juga oleh kapasitas institusi dalam menyediakan iklim komunikasi yang inklusif. Temuan ini mengindikasikan bahwa perguruan tinggi Islam tidak hanya berperan sebagai institusi pendidikan formal, tetapi juga sebagai arena sosialisasi budaya yang mendukung pembentukan kompetensi komunikasi lintas budaya dan pemahaman antarbudaya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil menunjukkan Yogyakarta, dipersepsikan sebagai tempat yang kondusif untuk mempelajari praktik toleransi dalam kehidupan sehari-hari dan telah dikenal juga sebagai kota pelajar. Pada fase awal kedatangan, sebagian mahasiswa asing sempat merasa ragu karena keterbatasan pengetahuan mengenai budaya lokal, kendala bahasa, serta bayangan tentang kampus berbasis Islam yang belum mereka pahami secara utuh. Namun setelah menjalin interaksi langsung, mereka justru menemukan lingkungan akademik yang terbuka, dosen dan mahasiswa Muslim tidak memaksakan praktik keagamaan dan bersedia menjelaskan tradisi ketika ditanyakan. Keramahan masyarakat, kebiasaan saling membantu, dan pergaulan yang inklusif membuat proses penyesuaian berlangsung relatif cepat sehingga mereka mampu berbaur, memahami nilai penghormatan, serta melihat keberagaman berjalan selaras dengan kehidupan religius. Dengan demikian, keraguan awal lebih disebabkan kurangnya informasi sebelum keberangkatan, sementara pengalaman tinggal menunjukkan bahwa budaya Indonesia relatif mudah diadaptasi dan mendukung pembelajaran toleransi secara nyata.

B. Saran

Perguruan tinggi dapat memperkuat program orientasi budaya dan literasi lintas agama sejak awal kedatangan mahasiswa asing dan berkembang menjalin hubungan bilateral dengan berbagai kampus sehingga jejaring semakin luas dan membuka peluang baik sebesar – besarnya bagi berbagai pihak, sedangkan mahasiswa lokal diharapkan terus membangun komunikasi terbuka melalui kegiatan pertukaran budaya, diskusi informal membangun relasi, dan pendampingan agar

proses adaptasi berlangsung lebih cepat dan pengalaman toleransi dapat dirasakan secara optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfarizi, A.K., Rani, A. and Maharany, E.R. (2025) 'ANALISIS BERBAHASA INDONESIA PEMELAJAR BIPA REGULER MAHASISWA YAMAN DI UNIVERSITAS ISLAM MALANG', 3.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021) 'Thematic Analysis: A Practical Guide. Qualitative Research in Psychology.', <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/14780887.2020.1769238> [Preprint].
- Creswell & Poth (2021) 'Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches', https://link.springer.com/article/10.1186/s41073-021-00116-4?utm_ [Preprint].
- Indrawati, I. *et al.* (2026) 'INOVASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS EKOLOGI PALEMBANG BAGI', 6(1), pp. 188–195.
- John W. Creswell (2025) 'Qualitative inquiry & research design', https://openlibrary.org/books/OL17214317M/Qualitative_inquiry_research_design?utm_ [Preprint].
- Khotijah, S. and Hidayah, N. (2025) 'Social Adjustment Mahasiswa Asing di Wilayah Surabaya Raya', 5(1), pp. 433–448.
- Kristen, M. and Kampus, D.I. (2022) 'ADAPTASI MINORITAS MAHASISWA ISLAM DALAM LINGKUP', pp. 65–70.
- Mei, N. (2025) 'Jurnal Pengabdian Masyarakat Mangun Karsa Bimbingan Keagamaan bagi Mahasiswa Luar Negeri : Upaya Penguatan Jurnal Pengabdian Masyarakat Mangun Karsa', 1(1), pp. 50–60. Available at: <https://doi.org/10.33830/mangunkarsa.v1i1.10744>.
- Nguyen, A.-M. D., & Benet-Martínez, V. (2022) 'Perceived discrimination and Asian cultural values are associated with beliefs about psychological services among Chinese international students', <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0147176722001237?via%3Dihub> [Preprint].

- NURSANTI, N.A.N. (2021) 'KOMUNIKASI INTERPERSONAL SEBAGAI DUKUNGAN SOSIAL DALAM MENANGANI CULTURE SHOCK MAHASISWA ASING DI YOGYAKARTA', pp. 1–24.
- Rahman (2022) 'The Advantages and Disadvantages of Qualitative Research', <https://edge.sagepub.com/creswellqi5e?utm> [Preprint].
- Rochman Hadi Mustofa and Agnes Defiana (2024) 'Culture Shock Akademik Mahasiswa Asing di Indonesia (Studi Kasus di Universitas Muhammadiyah Surakarta)', *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), pp. 1641–1654. Available at: <https://doi.org/10.58230/27454312.667>.
- Rohmatin, E. *et al.* (2026) 'Pentingnya Peran Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini', 9, pp. 1546–1553.
- Saldana (2021) 'Coding Manual for Qualitative Researchers'.
- Smith, R. A., & Khawaja, N.G. (2021) 'A review of the acculturation experiences of international students', <https://onlinelibrary.wiley.com/journal/14682273> [Preprint].
- Sosiologi, J. *et al.* (2025) 'TINGKAT CULTURE SHOCK (GEGAR BUDAYA) PADA MAHASISWA ASING DI UNIVERSITAS ISLAM RIAU Angga Arona Putra Barus', 2(4), pp. 188–198.
- Umy (2025) 'Kurikulum Berstandar Internasional Jadi Komitmen UMY Jaga Mutu Pendidikan'. Available at: <https://www.umi.ac.id/kurikulum-berstandar-internasional-jadi-komitmen-umi-jaga-mutu-pendidikan/>.